

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki jumlah pulau sekitar 17.508 dan setiap pulau yang dimiliki Indonesia tentunya memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Baik dari keindahan alam secara fisiologis, keberagaman sumber daya alam hayati yang meliputi flora fauna, maupun kekayaan budaya. Kekayaan dan keberagaman potensi yang dimiliki Indonesia, merupakan anugerah yang harus dapat dikembangkan serta dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Tentunya harus dilakukan dengan sistem pengelolaan yang memperhatikan dan memegang teguh prinsip dan kelestarian lingkungan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan yang timbul akibat adanya pemanfaatan yang berlebihan. Pengelolaan potensi keberagaman budaya dan alam juga harus memperhatikan kemampuan daya dukung lingkungan dalam menampung segala upaya pengelolaan yang dilakukan, agar tetap terjaga dengan baik.

Pada hakekatnya titik fokus pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab adalah terwujudnya pengembangan pariwisata berkelanjutan atau biasa disebut dengan *Sustainable Tourism Development (STD)*. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus mampu mencegah dampak negatif yang mungkin timbul. Menurut seorang ahli yang bernama Lane (Sharpley; 2000 hlm.8) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah hubungan *triangulasi* yang seimbang antara daerah tujuan wisata (*host area*) dengan habitat dan manusianya, pembuatan paket liburan (wisata), dan industri pariwisata, dimana tidak satupun *stakeholder* dapat merusak keseimbangan. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan seorang ahli, bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan ditandai dengan 4 kondisi, diantaranya : 1) Pendidikan bagi tuan rumah, pelaku industri, dan pengunjung/wisatawan 2) anggota masyarakat harus terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan 3) investasi pada bentuk-bentuk transportasi alternative, dan 4) kualitas habitat kehidupan liar, penggunaan energi dan iklim mikro harus dimengerti dan didukung oleh (Yaman dan Mohd, 2004 hlm. 584) Seluruh *stakeholder* yang terkait satu sama lain harus

memiliki visi dan misi serta persepsi yang sama, sehingga pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat tercapai. Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, pemerintah Republik Indonesia (Agenda 21 sektoral, 2000) mengembangkan beberapa indikator yang terkait, yakni : Kesadaran tentang tanggungjawab terhadap lingkungan, Peningkatan peran pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata. Kemantaban/keberdayaan industri pariwisata, Kemitraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pariwisata yang berkelanjutan merupakan pariwisata yang mengedepankan prinsip-prinsip konservasi dan pelibatan masyarakat. Dalam pariwisata, pelibatan masyarakat biasa dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Definisi pariwisata berbasis masyarakat menurut Hadiwijoyo (2012, hlm.71) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Sehingga kehadiran pariwisata bukan semata-mata untuk mencari keuntungan bagi pihak pengelola, namun harus memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Salah satu pelaksanaan *Community Based Tourism* adalah dengan melibatkan masyarakat, untuk ikut menjadi pengelola dan pengambil keputusan di suatu obyek daya tarik wisata. Pariwisata harus dapat meletakkan masyarakat sebagai prioritas, jangan sampai mengesampingkan keberadaan masyarakat hanya untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Tanpa ada masyarakat, suatu obyek daya tarik wisata tidak akan mungkin berkembang dengan baik, dan menjadi obyek daya tarik wisata yang berkelanjutan. Karena bagaimanapun masyarakat akan berpikir bahwa obyek daya tarik yang dibangun di wilayah mereka, maka harus dapat memberikan dampak positif bagi mereka. Berikut merupakan beberapa obyek daya tarik wisata di Indonesia yang sudah menerapkan konsep *Community Based Tourism* di obyek daya tarik wisata yang mereka kelola. Beberapa objek daya tarik wisata yang diantaranya sudah menerapkan konsep *Community Based Tourism* pada umumnya kebanyakan adalah desa-desa wisata seperti desa wisata Panglipuran Bali, desa wisata Sade Lombok, Kampung Cirendeu Cimahi, desa wisata Pasanggahan, dan desa wisata lainnya. Namun pada saat ini, bukan hanya desa wisata yang menerapkan konsep ini. Beberapa objek daya tarik wisata di

Indonesia juga sudah banyak yang memulai untuk mengembangkan konsep *Community Based Tourism*.

Sejalan dengan perkembangan konsep CBT, pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan ataupun melakukan sebuah usaha. Peningkatan kunjungan wisatawan ke suatu obyek daya tarik wisata seharusnya dapat memberikan manfaat sebesar mungkin guna membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata. Dalam penerapan konsep *Community Based Tourism*, harus ada komunikasi yang baik antara pihak pengelola dan masyarakat lokal. Kedua belah pihak ini harus memiliki kesamaan persepsi untuk mencapai tujuan bersama, tanpa merugikan satu sama lain. Jangan sampai karena tidak adanya komunikasi yang baik serta adanya perbedaan persepsi antara pihak pengelola dan masyarakat lokal, malah menimbulkan suatu masalah baru yang dapat menghambat perkembangan suatu obyek daya tarik wisata.

Konflik masyarakat di suatu obyek daya tarik wisata tersebut, salah satunya dapat dilihat dengan terjadinya masalah di kalangan masyarakat yang menjadi pekerja resort di Bunaken. Masyarakat mengeluh bahwa upah yang mereka terima tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang telah mereka habiskan untuk bekerja di sana. Sehingga mereka menganggap bahwa diri mereka di eksploitasi oleh pihak pengelola dan merasa tidak mendapat keuntungan yang sebanding. Hal ini terjadi tidak lain, karena masyarakat lokal di Bunaken dengan kehadiran pariwisata mereka menjadi sangat menggantungkan hidupnya pada pariwisata.

Masalah yang sama juga terjadi di Jawa Barat, yakni di kawasan Pangandaran. Namun perbedaannya masalah yang terjadi di Pangandaran adalah konflik antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, mereka merasa tidak mendapatkan keuntungan dengan semakin berkembangnya pariwisata di kawasan ini. Mereka beranggapan bahwa pembagian lahan pekerjaan baik melalui perekrutan pegawai resort, hotel, restoran, dan took souvenir tidak adil. Banyak dari masyarakat yang mengaku tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan masyarakat yang memang sudah bekerja atau berusaha di kawasan Pangandaran ini. Sehingga mereka menggunakan cara-cara yang tidak sesuai untuk

mendapatkan keuntungan, banyak dari mereka yang seakan-akan memaksa masyarakat yang bekerja atau berusaha di kawasan ini untuk memberikan sejumlah uang atau biasa disebut dengan japrem (jatah preman). Masyarakat yang dimintai japrem ini juga merasa sangat dirugikan dan diresahkan dengan perbuatan tersebut. Padahal seharusnya, masyarakat di kawasan ini dapat bersatu untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini juga dapat dijadikan bahan interopeksi bagi pihak pengelola serta pemerintah untuk lebih memajukan sektor pariwisata di kawasan Pangandaran. Bunaken dan Pangandaran dapat menjadi contoh dari sekian banyak konflik yang terjadi di suatu objek daya tarik wisata, karena adanya perbedaan pandangan atau persepsi antara pihak-pihak yang terkait.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia, Jawa Barat memiliki salah satu kawasan wisata alam yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara yaitu kawasan Ciwidey yang terletak di Kabupaten Bandung. Sejak dahulu kawasan Ciwidey dikenal sebagai salah satu kawasan pariwisata yang unggul dan paling diminati di Jawa Barat. Di kawasan ini terdapat beberapa objek daya tarik wisata alam, diantaranya Bumi Perkemahan Ranca Upas, Taman Wisata Alam Cimanggu, Patuha Resort, dan Wana Wisata Kawah Putih. Namun salah satu yang menjadi tujuan paling favorit para wisatawan untuk datang ke Ciwidey adalah Wana Wisata Kawah Putih. Di Wana Wisata Kawah Putih ini para wisatawan disuguhkan dengan pemandangan alam yang sangat indah, yakni pemandangan berupa kawah gunung api dengan pasir berwarna putih dan air berwarna biru terang yang dikelilingi oleh hamparan ekosistem hutan, baik hutan alam maupun hutan buatan (hutan dengan jenis tanaman *Eucalyptus*) serta hamparan bebatuan yang semakin menambah keindahannya. Oleh karena itu tidak sedikit wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang tertarik untuk datang menikmati pemandangan yang ada di Wana Wisata Kawah Putih.

Wana Wisata Kawah Putih sendiri merupakan sebuah danau yang terbentuk dari letusan Gunung Patuha, terkadang warna air di kawah ini berubah warna. Kawah ini berada pada ketinggian +2090 m dpl dibawah puncak tertinggi Gunung Patuha dan terletak pada koordinat 7° 9'57'' S dan 107°24'7'' E. Wana Wisata Kawah putih ini memiliki luas area sekitar 1.087 ha dengan lahan pemanfaatan seluas 25 ha yang terletak di Kecamatan

Rancabali, Desa Alam Endah dan termasuk RPH Patuha, BPKH Ciwidey Kabupaten Bandung. Pada tahun 1987 Wana Wisata Kawah Putih dikembangkan sebagai sebuah kawasan tujuan wisata oleh PT. Perhutani (Persero) Unit III Jabar dan Banten tepatnya (PT. Perhutani (Persero) Unit III Jabar dan Banten). Wana Wisata Alam Kawah Putih ini merupakan salah satu obyek daya tarik wisata alam yang paling diminati wisatawan. Berikut ini merupakan data jumlah kunjungan wisatawan selama 5 tahun terakhir :

Tabel 1.1.

Jumlah Kunjungan ke Wana Wisata Kawah Putih Tahun 2010 - 2014

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
2010	163,712
2011	119,425
2012	241,218
2013	301,936
2014	272,535

Sumber : Kantor Pemasaran Wana Wisata Kawah Putih

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung yang datang ke Wana Wisata Kawah Putih sempat mengalami penurunan jumlah kunjungan, yakni pada tahun 2011. Namun setelah tahun 2011 jumlah kunjungan ke obyek daya tarik wisata ini kembali mengalami peningkatan, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2014. Penurunan jumlah kunjungan pada tahun 2014 ke Wana Wisata Kawah Putih ini, tidak berpengaruh terhadap jumlah pendatangannya. Berikut merupakan Pendapatan di Wana Wisata Kawah Putih pada 5 (lima) tahun terakhir.

Tabel 1.2.

Jumlah Pendapatan di Wana Wisata Kawah Putih Tahun 2010 - 2014

Tahun	Pendapatan (Rp)
2011	14,663,226,000
2012	20,602,549,500

2013	16,867,031,760
2014	17,626,785,310

Sumber : Kantor Pemasaran Wana Wisata Kawah Putih

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, pendapatan yang diperoleh Wana Wisata Kawah Putih bukanlah jumlah yang sedikit. Sehingga sejak dikembangkan sebagai obyek daya tarik wisata alam, banyak masyarakat lokal sekitar Wana Wisata Kawah Putih yang sangat menggantungkan hidupnya di kawasan wisata ini untuk mencari keuntungan. Tidak sedikit masyarakat ini yang mencari keuntungan dengan berdagang mulai dari makanan khas Ciwidey seperti strawberi dan juga makanan olahan strawberi lainnya sampai dengan berdagang souvenir khas Bandung dan Ciwidey. Selain berjualan, masyarakat lokal di Wana Wisata Kawah Putih ini banyak yang bergerak dalam usaha restoran atau rumah makan dan juga usaha penyediaan jasa akomodasi seperti *guesthouse*, wisma, hotel, dsb. Berikut ini merupakan data mengenai usaha wisata yang berkembang di sekitar Wana Wisata Kawah Putih

Tabel 1.3

Daftar Objek Daya Tarik Wisata dan Usaha Wisata yang berada di Desa Alamendah

No.	Objek Daya Tarik Wisata / Usaha Wisata	Alamat
1.	Kawah Putih	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Km.25 - Desa Alamendah
2.	Budidaya Tanaman Stroberi	Tersebar hampir di seluruh wilayah Desa Alamendah
3.	Pusat Rehabilitasi Primata Jawa "The Aspinall Foundation"	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Km.12 Desa Alamendah
4.	Pemandian Air Panas Punceling	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Desa Alamendah
5	Pemandian Air Panas Cimanggu	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Km. 10 Desa Alamendah

6.	Tubing / Water Fall	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Desa Alamendah
7.	Ciwidey Valley Hot Spring Water & Resort	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Km.16.5 Desa Alamendah.
8.	Bebek Unti	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Km.17 Kp.Warungpalu Desa Alamendah.
9.	MS Hotel	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Km.08 Kp.Sinapeul Desa Alamendah Kecamatan Rancabali
10.	Patuha Resort	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Km.09 Kp.Barutunggul Desa Alamendah Kecamatan Rancabali.
11.	Saung Gawir	Kampung Babakan Jampang, Desa Alamendah Kecamatan Rancabali.
12.	eMTe Highland Resort	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Km.10 Rancaupas.
13	Situ Patengan	Jalan Raya Ciwidey-Rancabali Desa Alamendah Km 27

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Pada awalnya, pihak pengelola mengizinkan masyarakat untuk berjualan secara bebas, namun hal tersebut menimbulkan sebuah masalah yang berkaitan dengan kenyamanan wisatawan, dimana suasana di Wana Wisata Kawah Putih menjadi sangat padat dan tidak kondusif karena dipenuhi oleh para pedagang yang berjualan hingga ke dalam kawah. Pada akhirnya diberlakukan sistem pengelolaan yang baru, para pedagang dilarang untuk berjualan ke atas mendekati kawah. Sebagai penggantinya, pihak pengelola Wana Wisata Kawah Putih mengembangkan beberapa usaha kemitraan bagi masyarakat lokal di kawasan ini yakni dengan menyediakan kios-kios yang dapat digunakan oleh para warga untuk berdagang, kios-kios tersebut terletak di dekat gerbang utama tepatnya di area parkir. Hal ini dilakukan pihak

Sandra Rahma Fitria S., 2016

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN MASYARAKAT DI WANA WISATA KAWAH PUTIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengelola guna menciptakan suasana wisata yang tertib dan nyaman. Berikut merupakan daftar usaha kemitraan yang ada di Wana Wisata Kawah Putih :

Tabel 1.4.

Jumlah Kemitraan beserta pekerja di Wana Wisata Kawah Putih

No.	Jenis Kemitraan	Jumlah Pekerja
1	Kios Makanan	69 Orang
2	Kios Strawberi	59 Orang
3	Kios Aksesoris	17 Orang
4	Kios Toilet	14 Orang
5	Kios Foto	40 Orang
6	Parkir R2	6 Orang
7	Parkir R4	6 Orang
8	Parkir R6	3 Orang
9	Ontang-anting	87 Orang
Jumlah	9 Kemitraan	301 Orang

Sumber : Kantor Wana Wisata Kawah Putih

Para pekerja usaha kemitraan yang di sediakan oleh pihak pengelola hampir seluruhnya merupakan warga Desa Alamendah. Selain berdagang, warga desa Alamendah juga berlaku sebagai sopir “Ontang-anting”, ontang-anting ini merupakan fasilitas transportasi yang diberikan oleh pihak pengelola untuk mengantarkan wisatawan dari pintu masuk utama menuju pintu masuk kawah. Sehingga wisatawan dianjurkan untuk menggunakan ontang-anting dan meninggalkan kendaraan pribadi mereka di area parkir yang sudah di sediakan. Nyatanya upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam melibatkan warga desa Alamendah sebagai pelaku wisata di Wana Wisata Kawah Putih ini dianggap belum dapat memberikan kepuasan dan jalan keluar bagi masyarakat. Masih saja ada warga desa yang merasa kurang puas, karena jumlah 301 orang dianggap belum bisa mewakili keseluruhan jumlah masyarakat Desa Alamendah yang berjumlah

Sandra Rahma Fitria S., 2016

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN MASYARAKAT DI WANA WISATA KAWAH PUTIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21.829 orang. Sehingga pemberlakuan peraturan dilarang berjualan secara bebas ini malah menimbulkan masalah baru karena banyaknya tentangan dari pihak warga Desa Alamendah. Mereka mengeluh bahwa pendapatan mereka menjadi menurun drastis setelah diberlakukannya sistem pengelolaan yang baru. Perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat lokal inilah yang pada akhirnya menimbulkan masalah di sekitar kawasan wisata Kawah Putih. Seperti yang terjadi pada awal tahun 2015, ribuan warga Desa Alamendah Kecamatan Rancabali melakukan aksi unjuk rasa ke pengelola kawasan wisata Kawah Putih. Mereka mengancam akan menutup pintu masuk menuju kawasan wisata Kawah Putih. Aksi unjuk rasa ini dilakukan karena warga tidak lain merasa kecewa dan menuntut pembagian hasil (lampiran 1.25, hlm.187).

Menurut Sekertaris Desa Alamendah yang bernama Rasman Priyatna, “Kemarin Januari ada rame-rame ngelakuin aksi, ya warga sini ingin menuntut adanya pembagian keuntungan gitu karena kan Kawah Putih adanya di wilayah desa kami tapi sampai dengan saat ini dari pihak Kawah Putih sendiri belum ada jawaban sama sekali. Ya jadi sampai sekarang, kami masih menunggu jawaban dari pihak sana”. (lampiran 1.20, hlm.169) Tindakan dari warga desa Alamendah ini bisa jadi merupakan suatu respon masyarakat terhadap keberadaan pariwisata di kawasan yang mereka anggap sebagai wilayah mereka. Tipe dari respon yang dapat timbul sangat bergantung pada sejauh mana pariwisata memberikan dampak kepada masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Dokey, seiring meningkatnya aktivitas pariwisata di suatu kawasan maka penduduk kawasan tersebut akan bereaksi kepada wisatawan, melewati beberapa tahapan dalam sebuah kerangka teori yang disebut *Irridex (irritation index)* tahapannya dimulai dari *euphoria* hingga *antagonism* (dalam Pitana dan Gayatri. 2005:84). Permasalahan ini dikhawatirkan akan menjadi semakin besar dan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan pariwisata di Wana Wisata Kawah Putih. Maka harus ada solusi, yakni dengan pengembangan program pelibatan masyarakat yang ideal menurut kedua persepsi tersebut.

Permasalahan di Wana Wisata Kawah Putih yang terjadi diperkirakan karena adanya perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat ini, seharusnya dapat diselesaikan dengan program pelibatan masyarakat yang tepat dalam pengelolaan sebuah kawasan wisata. Program pelibatan masyarakat ini dapat dilakukan yakni dengan mengacu pada 10 prinsip dasar mengenai

Sandra Rahma Fitria S., 2016

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN MASYARAKAT DI WANA WISATA KAWAH PUTIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Community Based Tourism yang dikeluarkan oleh *The United Nations Environment Program* (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO) tahun 2005 yang tentunya sangat mengedepankan kesejahteraan masyarakat. 10 Prinsip tersebut diantaranya :

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek;
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas;
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas;
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan;
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal ;
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas;
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia;
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

10 Prinsip *Community Based Tourism* di atas dapat dijadikan salah satu pedoman dan acuan dalam mengembangkan program pelibatan masyarakat di suatu obyek daya tarik wisata. Sampai dengan saat ini, pihak pengelola Wana Wisata Kawah Putih sudah berusaha mengembangkan program pelibatan masyarakat yang sesuai. Namun pada kenyataannya tetap saja masyarakat lokal merasa tidak puas dengan program pelibatan masyarakat yang telah di jalankan di Wana Wisata Kawah Putih. Sehingga untuk mengetahui apa penyebab dari masalah yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut untuk dibahas lebih mendalam dengan mengacu pada teori *Community Based Tourism* dan mengambil judul : **Analisis Persepsi Pengelola dan Masyarakat dalam Pengembangan Program Pelibatan Masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sandra Rahma Fitria S., 2016

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN MASYARAKAT DI WANA WISATA KAWAH PUTIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka diperoleh beberapa masalah yang akan diidentifikasi, diantaranya :

1. Bagaimana persepsi pengelola mengenai pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih?
2. Bagaimana persepsi masyarakat lokal mengenai pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih?
3. Adakah perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat mengenai program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih?
4. Bagaimana program pelibatan masyarakat yang tepat untuk dilaksanakan di Wana Wisata Kawah Putih?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka didapatkan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Mengidentifikasi persepsi pengelola mengenai pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih.
2. Mengidentifikasi persepsi masyarakat lokal mengenai pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih
3. Menganalisis perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat mengenai program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih
4. Mengidentifikasi program pelibatan masyarakat yang tepat untuk dilaksanakan di Wana Wisata Kawah Putih.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat praktis

Sandra Rahma Fitria S., 2016

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN MASYARAKAT DI WANA WISATA KAWAH PUTIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah memberikan suatu pengalaman yang baru berkaitan dengan penelitiannya, serta melatih kemampuan diri untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi pada suatu kawasan secara sistematis dengan mengaplikasikan teori yang selama ini diperoleh

b. Bagi Pengelola dan instansi terkait

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola dan instansi terkait, dalam pengembangan program pelibatan masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan satu referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan pengembangan program pelibatan masyarakat di suatu kawasan wisata.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Proposal ini disusun sebagai langkah awal dalam penyusunan skripsi mahasiswa Manajemen Resort & Leisure dengan menginduk kepada sistematika penulisan yang tercantum dalam buku Pedoman Akademik terbitan Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut sistematika yang digunakan :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori-teori para ahli yang mendukung penelitian dan kerangka pemikiran.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Penjabaran mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti : Populasi, Sampel, Lokasi, Variabel, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

Sandra Rahma Fitria S., 2016

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN MASYARAKAT DI WANA WISATA KAWAH PUTIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian

5. BAB V : KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan dan rekomendasi yang di rekomendasikan penulis

6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar sumber yang mendukung dalam penulisan skripsi.